

**PERBANDINGAN KOMPETENSI NAHWU ANTARA LULUSAN
PESANTREN MODERN DAN PESANTREN SALAFI
(STUDI KASUS DI WILAYAH SERANG, BANTEN)**

Nashrul A'aly Ramadhani¹, Muhammad Awalluddin², Silma Salsa Bila³, Luthfi Ilham Muzakki⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email Korespondensi: alinasrul95@gmail.com¹, awalludinmuhammad916@gmail.com²,
silmasb484@gmail.com³, luthfimizaki2905@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kompetensi Nahwu antara lulusan pesantren modern dan pesantren salafi di wilayah Serang, Banten. Kompetensi Nahwu yang dimaksud mencakup dua aspek utama, yaitu kemampuan teoretis dalam memahami dan menjelaskan kaidah gramatika Arab, serta kemampuan praktis dalam menerapkan kaidah tersebut dalam membaca dan memahami teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat narasumber yang merupakan alumni dari kedua jenis pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren modern cenderung memiliki struktur kurikulum yang sistematis, menggunakan kitab-kitab seperti *Nahwu Wadhih*, *Amil*, dan *Alfiyah Ibnu Malik*, serta mengedepankan metode pengajaran yang menguji pemahaman dan hafalan. Hal ini menghasilkan lulusan dengan pemahaman teoretis yang baik. Sementara itu, pesantren salafi menggunakan kitab-kitab klasik seperti *Amil*, *Zurmiyah*, dan *Jurumiyah* dengan metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*, yang menghasilkan santri yang terbiasa membaca dan mengartikan teks langsung, namun kurang kuat dalam aspek teoretis.

Kata Kunci : Kompetensi Nahwu, Pesantren Modern, Pesantren Salafi

Abstract

This study aims to compare the Nahwu competence between graduates of modern Islamic boarding schools and Salafi Islamic boarding schools in the Serang area, Banten. The Nahwu competence in question includes two main aspects, namely theoretical ability in understanding and explaining Arabic grammatical rules, and practical ability in applying these rules in reading and understanding texts. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data were collected through in-depth interviews with four informants who were alumni of both types of Islamic boarding schools. The results of the study show that modern Islamic boarding schools tend to have a systematic curriculum structure, using books such as *Nahwu Wadhih*, *Amil*, and *Alfiyah Ibnu Malik*, and prioritizing teaching methods that test understanding and

memorization. This produces graduates with good theoretical understanding. Meanwhile, Salafi Islamic boarding schools use classical books such as Amil, Zurmiyah, and Jurumiyah with traditional methods such as sorogan and bandongan, which produce students who are accustomed to reading and interpreting texts directly, but are less strong in theoretical aspects. Keywords : Nahwu Competence, Modern Islamic Boarding School, Salafi Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Ilmu Nahwu merupakan salah satu cabang ilmu alat dalam bahasa Arab yang sangat penting untuk dipelajari, khususnya bagi para pelajar ilmu-ilmu keislaman¹. Pemahaman terhadap ilmu ini memungkinkan seseorang untuk memahami struktur kalimat Arab secara tepat, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menerjemahkan maupun memahami teks-teks keagamaan, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, penguasaan ilmu Nahwu menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kapabilitas keilmuan santri di lingkungan pesantren.

Di Indonesia, pesantren masih menjadi pilar utama dalam pendidikan Islam tradisional. Dalam perkembangannya, pesantren terbagi ke dalam berbagai corak dan karakteristik, dua di antaranya adalah pesantren modern dan pesantren salafi. Keduanya memiliki orientasi, metode pembelajaran, dan kurikulum yang berbeda, termasuk dalam hal pengajaran ilmu Nahwu. Perbedaan ini menjadi menarik untuk diteliti karena bisa memengaruhi keluaran kompetensi santri dalam bidang bahasa Arab, khususnya ilmu Nahwu².

Pesantren modern biasanya menggabungkan sistem pendidikan formal dengan kurikulum keislaman tradisional. Dalam konteks pembelajaran Nahwu, pesantren modern cenderung menggunakan pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur, bahkan tak jarang disertai dengan ujian atau penilaian seperti di sekolah umum. Selain itu, mereka juga sering menggunakan media pembelajaran tambahan dan menekankan aspek pemahaman konseptual terhadap kaidah-kaidah gramatikal³.

Sementara itu, pesantren salafi lebih mengedepankan metode pengajaran tradisional yang telah berlangsung selama ratusan tahun, seperti metode sorogan dan bandongan. Dalam metode

¹Zaitun Zaitun and Hasmulyadi Hasmulyadi, 'Peran Pengajian Halaqah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Nahwu Santri Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa', *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1.2 (2021), p. 35, doi:10.36915/la.v1i2.16.

²Siti Zaenab, 'A SCIENTIFIC APPROACH FOR NAHWU LEARNING', *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 1.1 (2021), pp. 79–100, doi:10.33752/jiep.v1i1.1753.

³Noza Aflisia, 'KOMPARASI PEMBELAJARAN NAHWU DI PESANTREN DAN MADRASAH'.

ini, santri biasanya membaca kitab di hadapan ustaz, yang kemudian memberikan penjelasan secara lisan. Penekanan dalam pesantren salafi lebih pada kemampuan memahami teks secara langsung melalui pembiasaan membaca dan mengartikan kitab, dibandingkan dengan pendekatan teoretis yang sistematis. Perbedaan metode pembelajaran Nahwu di kedua jenis pesantren tersebut tentu berdampak pada hasil atau kompetensi yang dicapai oleh para lulusannya.

Santri dari pesantren modern cenderung memiliki kemampuan analitis terhadap struktur kalimat dan kaidah, sementara santri dari pesantren salafi biasanya lebih terbiasa membaca teks dengan pendekatan praktis dan kontekstual. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik membandingkan kompetensi tersebut secara mendalam. Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan kompetensi Nahwu antara lulusan pesantren modern dan pesantren salafi di wilayah Serang, Banten. Wilayah ini dipilih karena memiliki populasi pesantren yang cukup beragam dan representatif, baik dari segi jenis maupun pendekatan pendidikannya. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara kepada beberapa alumni dari kedua jenis pesantren. Melalui pertanyaan-pertanyaan mendalam terkait kitab yang dipelajari, metode pengajaran, serta kelebihan dan kekurangan sistem pembelajaran di masing-masing pesantren, data diperoleh secara langsung dari pengalaman para narasumber. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum pembelajaran Nahwu di pesantren, baik modern maupun salafi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi para pengelola pesantren untuk meninjau kembali metode yang diterapkan agar kompetensi santri dalam bidang bahasa Arab, khususnya ilmu Nahwu, dapat ditingkatkan secara maksimal dan berimbang antara aspek teori dan praktik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan persepsi alumni dari dua jenis pesantren berbeda, yakni pesantren modern dan pesantren salafi, dalam hal pembelajaran dan kompetensi ilmu Nahwu. Penelitian ini dilakukan di wilayah Serang, Banten,

yang memiliki keragaman model pesantren dan budaya belajar Islam yang kuat.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan empat narasumber yang merupakan alumni dari kedua pesantren tersebut. Dua narasumber berasal dari pesantren modern dan dua lainnya dari pesantren salafi. Wawancara difokuskan pada aspek kitab-kitab yang dipelajari, metode pembelajaran, persepsi terhadap efektivitas belajar, serta refleksi mereka terhadap kompetensi Nahwu yang diperoleh. Wawancara dilakukan secara langsung dan didokumentasikan untuk keperluan analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap hasil wawancara dikaji untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan pembentukan kompetensi Nahwu di masing-masing jenis pesantren. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan jawaban antar narasumber dan mencerminkan konteks dari masing-masing latar pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kitab-Kitab Nahwu yang Digunakan di Pesantren Modern dan Salafi

Kitab-kitab Nahwu yang diajarkan di pesantren memiliki tingkat keragaman yang tinggi, tergantung pada sistem pendidikan dan orientasi pesantren itu sendiri⁴. Dalam konteks pesantren modern di wilayah Serang, ditemukan bahwa kitab-kitab yang digunakan meliputi *Nahwu Wadhih*, *Amil*, dan *Alfiyah Ibnu Malik*. Kitab-kitab tersebut mencerminkan adanya jenjang dan kompleksitas materi yang disesuaikan dengan kemampuan santri, serta memperlihatkan kecenderungan pesantren modern untuk menyusun materi secara sistematis dan bertahap⁵.

Dalam wawancara dengan Rizki Amin, alumni pesantren modern, disebutkan bahwa kitab *Nahwu Wadhih* dan *Amil* merupakan dua kitab utama yang ia pelajari selama mondok. Kitab *Nahwu Wadhih* dikenal dengan pendekatannya yang mudah dipahami, karena berisi contoh-contoh konkret dan penjelasan kaidah yang sederhana. Sementara kitab *Amil* memberikan pengantar penting tentang fungsi kata dalam kalimat Arab yang sangat mendasar untuk pemula. Penggunaan kedua kitab ini menandakan bahwa pesantren modern memiliki skema pengajaran yang menasar pemahaman konseptual dan praktik dasar.

⁴Sutarto Sutarto, 'Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1.2 (2017), p. 1, doi:10.29240/jbk.v1i2.331.

⁵Ahmad Shiddiq, 'TRADISI AKADEMIK PESANTREN', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2015), p. 218, doi:10.19105/tjpi.v10i2.826.

Arizona, narasumber lain dari pesantren modern, menyebut bahwa ia mempelajari *Alfiyah Ibnu Malik* sebuah kitab gramatika Arab berbentuk nazham (syair) yang sangat terkenal dan kompleks. Kitab ini biasanya dipelajari oleh santri tingkat lanjutan, dan menuntut hafalan serta pemahaman mendalam terhadap struktur dan kaidah bahasa Arab. Penggunaan *Alfiyah* menunjukkan bahwa sebagian pesantren modern di Serang telah menerapkan pembelajaran Nahwu yang bersifat tinggi dan terstruktur dengan pendekatan akademik. Sementara itu, di lingkungan pesantren salafi, kitab-kitab yang digunakan lebih menunjukkan kecenderungan pada pembelajaran tradisional yang bersifat praktis dan aplikatif.

Berdasarkan keterangan dari Dzikri, santri alumni pesantren salafi, kitab *Amil* dan *Zurmiyah* menjadi rujukan utama dalam pembelajaran Nahwu. Kitab *Zurmiyah* atau yang lebih dikenal sebagai *Matan Al-Ajurumiyyah*, merupakan kitab dasar dalam ilmu Nahwu yang telah digunakan sejak ratusan tahun lalu di dunia pesantren. Kitab *Zurmiyah* memiliki ciri khas berupa ringkasan materi Nahwu dalam bentuk matan (teks pendek), yang kemudian dijelaskan oleh guru secara lisan.

Kitab ini sangat cocok untuk metode pembelajaran tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*, yang menjadi ciri khas pesantren salafi. Selain itu, kitab ini juga memberikan pondasi awal yang kuat bagi santri untuk memahami struktur bahasa Arab secara menyeluruh, meskipun tanpa pendekatan sistematis seperti di pesantren modern. Luthfi Adriansyah, alumni pesantren salafi lainnya, mengonfirmasi bahwa kitab-kitab yang dipelajari memang cukup beragam, namun yang menjadi fokus utama adalah *Amil* dan *Jurumiyah*. Hal ini menunjukkan konsistensi pesantren salafi dalam memprioritaskan kitab-kitab klasik dasar sebagai fondasi utama⁶.

Keberagaman kitab tidak serta merta menunjukkan banyaknya kitab yang diajarkan sekaligus, tetapi lebih pada fleksibilitas guru dalam memilih kitab sesuai kebutuhan dan kemampuan santri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik pesantren modern maupun salafi sama-sama menggunakan kitab-kitab Nahwu yang memiliki nilai historis dan keilmuan tinggi. Namun, perbedaannya terletak pada tingkat kedalaman dan sistematika pemilihan kitab. Pesantren modern cenderung memasukkan kitab tingkat lanjut seperti *Alfiyah* dalam kurikulumnya, sedangkan pesantren salafi lebih menekankan pada kitab dasar seperti *Jurumiyah* dan *Zurmiyah*. Pilihan ini berpengaruh besar terhadap cara berpikir dan tingkat

⁶Muhammad Hambal Shafwan and Abd Majid, 'Pengembangan Mutu Lulusan Sekolah: Melibatkan Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning'.

kompetensi gramatikal santri dari kedua jenis pesantren tersebut⁷.

B. Metode Pembelajaran Nahwu: Komparasi antara Modern dan Salafi

Metode pembelajaran merupakan elemen kunci dalam keberhasilan penguasaan ilmu Nahwu di lingkungan pesantren. Baik pesantren modern maupun salafi memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan materi gramatika Arab kepada para santri. Perbedaan metode ini tidak hanya mencerminkan filosofi pendidikan masing-masing pesantren, tetapi juga berpengaruh terhadap gaya belajar dan kompetensi akhir yang dimiliki oleh santri setelah lulus.

Di pesantren modern, metode pembelajaran Nahwu umumnya bersifat klasikal dan sistematis. Rizki Amin, alumni pesantren modern, menjelaskan bahwa guru di pesantrennya memberikan contoh terlebih dahulu, lalu menjelaskan makna dari pembahasan yang sedang dikaji. Pendekatan ini memberikan santri pemahaman kontekstual yang lebih jelas, karena mereka diajak untuk memahami kaidah Nahwu secara aplikatif melalui contoh kalimat nyata. Selain itu, adanya lebih dari satu guru untuk satu kitab memungkinkan santri memahami beragam sudut pandang⁸. Namun, menurut Rizki, keberadaan banyak guru dalam satu kitab juga memiliki kekurangan, yakni tidak semua santri bisa langsung memahami pelajaran yang diajarkan, karena perbedaan gaya mengajar setiap guru. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses internalisasi materi. Di sisi lain, Arizona narasumber lain dari pesantren modern mengungkapkan bahwa metode pembelajaran di pesantrennya mengharuskan santri membaca kitab langsung di hadapan guru.

Tujuannya adalah untuk menguji sejauh mana pemahaman mereka terhadap teks dan kaidah yang telah diajarkan. Kelebihan dari metode Arizona ini adalah santri dapat langsung bertanya apabila menemui kesulitan, sehingga pembelajaran menjadi interaktif. Namun, ia juga mengkritisi bahwa metode ini terlalu menekankan hafalan kaidah tanpa memperhatikan penerapannya dalam komunikasi sehari-hari. Artinya, meskipun secara teoritis santri mampu menghafal banyak kaidah, mereka belum tentu mampu menggunakannya secara aktif dalam berbicara atau menulis bahasa Arab. Sementara itu, pesantren salafi lebih mengedepankan metode tradisional seperti *sorogan*, di mana santri membaca kitab langsung kepada ustaz secara perorangan.

Luthfi Adriansyah menjelaskan bahwa metode ini memberikan keleluasaan kepada santri

⁷Shafwan and Majid, 'Pengembangan Mutu Lulusan Sekolah: Melibatkan Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning'.

⁸Vitri Angelina and others, 'Problematisasi Pemahaman Nahwu Mahasantri Yayasan Munashoroh Indonesia (YMI) Pusat Ciputat Tangerang Selatan', 2.1 (2023).

karena tidak banyak tekanan. Santri dapat belajar dengan ritme yang lebih fleksibel, namun konsekuensinya adalah pemahaman terhadap ilmu Nahwu bisa menjadi kurang mendalam apabila tidak ada motivasi belajar yang kuat dari dalam diri santri. Dzikri, alumni pesantren salafi lainnya, menuturkan bahwa metode yang digunakan adalah dengan menerjemahkan terlebih dahulu isi kitab, kemudian baru dijelaskan secara rinci oleh ustaz. Metode ini membantu santri dalam memperkaya kosakata bahasa Arab dan memahami rumus-rumus dasar Nahwu secara bertahap. Dzikri juga menyampaikan bahwa pahala menjadi salah satu motivasi dalam mempelajari ilmu ini, meskipun ia menyadari bahwa terkadang rasa malas bisa menjadi penghambat utama dalam proses belajar. Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa pesantren modern cenderung menekankan aspek formalitas, interaksi kelas, dan pengujian pemahaman secara langsung, sedangkan pesantren salafi lebih menekankan pada pendekatan personal dan tradisional. Kedua metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing⁹. Pesantren modern lebih kuat dalam aspek sistematika dan akademis, sementara pesantren salafi lebih unggul dalam penguasaan teks dan pemahaman kitab secara kontekstual. Perbandingan ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan sangat memengaruhi gaya belajar dan hasil kompetensi Nahwu yang dimiliki oleh santri¹⁰.

Tabel 1. Metode Pembelajaran Nahwu: Komparasi antara Modern dan Salafi

Aspek	Pesantren Modern	Pesantren Salafi
Kitab yang Digunakan	Nahwu Wadhih, Amil, Alfiyah Ibnu Malik	Amil, Zurmiyah (Jurumiyah), Jurumiyah
Metode Pembelajaran	Klasikal, sistematis, guru menjelaskan dengan contoh, ujian hafalan dan pemahaman, diskusi aktif	Tradisional (sorogan, bandongan), membaca kitab langsung kepada ustaz, penjelasan lisan
Penekanan Kompetensi	Teoretis (kaidah gramatikal, hafalan nazham, analisis sintaksis)	Praktis (pemahaman teks langsung, penerjemahan spontan)

⁹Sigit Priatmoko, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN DI MADRASAH'.

¹⁰Nanda Pratama and Muhammad Syafii Tampubolon, 'Problematisasi Pembelajaran Mahasiswa Lulusan Sekolah Umum pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta', 1.2 (2022).

Kurikulum	Terstruktur dan berjenjang, sesuai tingkat santri, fokus akademik	Fleksibel, tanpa struktur kelas ketat, berdasarkan majelis ilmu
Kelebihan	Pemahaman sistematis, analisis kuat terhadap struktur kalimat, wawasan dari banyak guru	Pemahaman kontekstual tinggi, kemampuan membaca kitab klasik, pembelajaran personal
Kekurangan	Terlalu fokus hafalan, kadang sulit diterapkan secara praktis	Kurang mendalam secara teoretis, tergantung motivasi pribadi
Persepsi Santri	Interaktif, terbantu pemahaman dengan guru beragam, tapi membingungkan gaya ajar	Mudah dipahami, tetapi kadang santri kurang disiplin dan motivasi

C. Kompetensi Nahwu Santri: Analisis Kemampuan *Teoretis* dan *Praktis*

Kompetensi dalam ilmu Nahwu mencakup dua aspek utama, yaitu kemampuan teoretis yakni penguasaan terhadap kaidah-kaidah gramatika Arab secara konsep, dan kemampuan praktis yakni penerapan kaidah tersebut dalam membaca, memahami, menerjemahkan, dan membentuk kalimat. Lulusan pesantren modern dan salafi menunjukkan kecenderungan yang berbeda dalam kedua aspek ini, yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran serta kitab-kitab yang digunakan selama proses pendidikan. Santri dari pesantren modern umumnya memiliki kompetensi teoretis yang cukup kuat. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran mereka menekankan pada penjabaran kaidah secara runtut dan sistematis. Rizki Amin, salah satu alumni pesantren modern, menyampaikan bahwa proses belajar di tempatnya melibatkan penjelasan makna secara menyeluruh oleh guru, dilengkapi dengan perbedaan pandangan dari beberapa ustaz.

Hal ini melatih santri untuk memahami struktur bahasa Arab secara konseptual, meskipun belum tentu kuat dalam sisi praktik langsung. Begitu pula dengan Arizona, yang menekankan bahwa pembelajaran Nahwu di pesantrennya dilakukan dengan membaca kitab di hadapan guru untuk menguji pemahaman. Ini menunjukkan adanya penekanan pada penguasaan kaidah, bahkan hingga hafalan terhadap nazham *Alfiyah Ibnu Malik*. Santri yang melalui sistem ini biasanya memiliki daya analisis sintaksis yang tajam terhadap struktur kalimat, meskipun pada

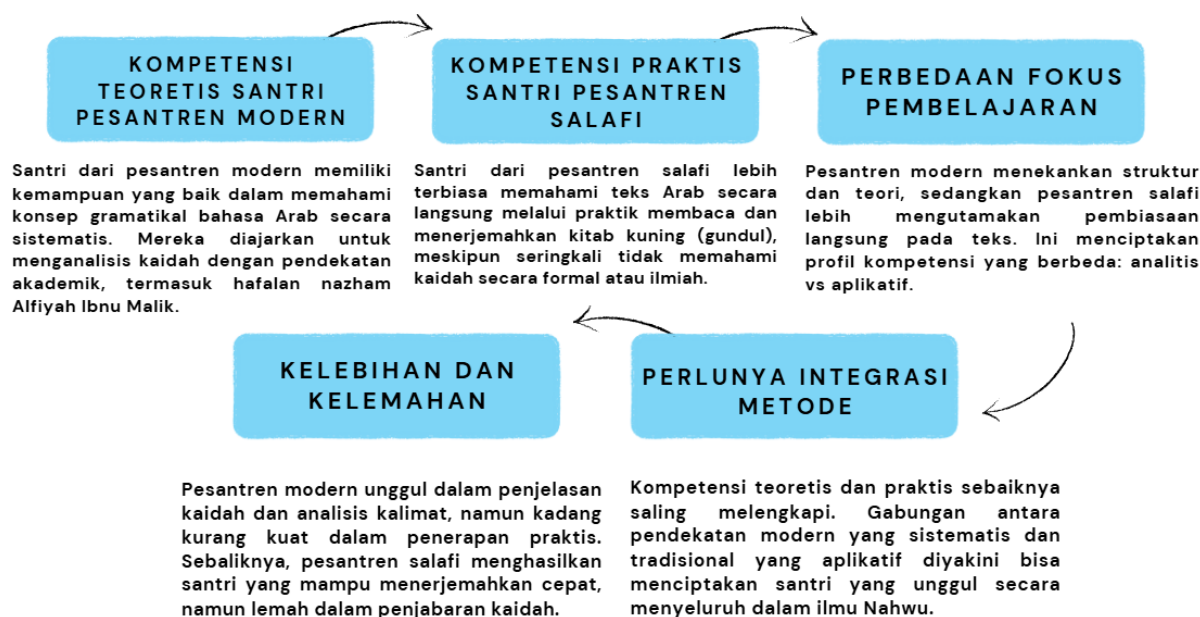
praktiknya tidak semua mampu menerapkan kaidah dengan fasih dalam konteks komunikasi atau penulisan bahasa Arab. Di sisi lain, kompetensi santri salafi lebih kuat dalam aspek praktis. Hal ini terlihat dari metode pembelajaran mereka yang mengutamakan pembiasaan membaca teks dan langsung mengartikannya. Dzikri menyebut bahwa kitab biasanya diartikan terlebih dahulu, kemudian baru dibahas secara rinci oleh ustaz. Ini melatih santri untuk memahami teks Arab tanpa terlalu banyak teori di awal, sehingga mereka lebih terlatih dalam menerjemahkan secara spontan, terutama kitab gundul¹¹. Namun, pendekatan praktis ini juga memiliki keterbatasan. Luthfi Adriansyah mengungkapkan bahwa karena metode sorogan memberi keleluasaan dan minim tekanan, maka pemahaman mendalam terhadap kaidah Nahwu bisa kurang maksimal. Akibatnya, banyak santri yang hanya mampu memahami teks secara umum, tetapi kesulitan dalam menjelaskan kaidah secara teoretis atau menjawab soal analisis gramatikal yang mendalam. Kecenderungan ini menciptakan profil kompetensi yang berbeda: lulusan pesantren modern lebih siap dalam menjelaskan konsep dan kaidah Nahwu secara ilmiah, sedangkan lulusan pesantren salafi lebih terbiasa menghadapi teks dan langsung menerapkannya dalam konteks pemahaman kitab.

Kedua bentuk kompetensi ini memiliki keunggulan masing-masing, tergantung pada kebutuhan dan orientasi keilmuan yang dituju oleh santri¹². Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu pendekatan yang sepenuhnya unggul di semua aspek. Kompetensi teoretis dan praktis seharusnya menjadi dua hal yang saling melengkapi. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan sistematis-modern dan pendekatan tradisional-praktis dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kompetensi santri secara menyeluruh dalam ilmu Nahwu.

¹¹Siti Nurkayati, 'Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang', *Journal of Industrial Engineering*.

¹²Aan Muhammady and Danial Jamal, 'Relevansi Penguasaan Nahwu dan Sharf dengan Kemampuan Membaca Teks-Teks Keagamaan Teungku Dayah Aceh', *An Nabighoh*, 24.2 (2022), p. 215, doi:10.32332/an-nabighoh.v24i2.5442.

Gambar 1. Kompetensi Nahwu Santri: Analisis Kemampuan *Teoretis* dan *Praktis*



D. Persepsi Santri terhadap Efektivitas Pembelajaran Nahwu

Persepsi santri terhadap efektivitas pembelajaran Nahwu menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan di pesantren. Persepsi ini mencerminkan pengalaman langsung santri selama mengikuti pembelajaran, termasuk pandangan mereka terhadap metode, materi, dan hasil yang dicapai. Melalui wawancara dengan para alumni pesantren modern dan salafi, ditemukan bahwa persepsi santri sangat dipengaruhi oleh pendekatan pengajaran yang diterapkan di pesantren masing-masing. Rizki Amin, alumni pesantren modern, menyampaikan bahwa pembelajaran Nahwu di pesantrennya memiliki kelebihan karena diajar oleh beberapa guru. Hal ini membuka wawasan santri terhadap perbedaan pendapat dan ragam penafsiran dalam ilmu gramatika Arab. Ia merasa mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan tidak terpaku pada satu sudut pandang.

Namun, ia juga mengakui bahwa metode ini memiliki kekurangan, yaitu tidak semua santri dapat mengikuti ritme dan gaya pengajaran dari setiap guru, yang kadang membingungkan¹³. Sementara itu, Arizona menilai bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di pesantrennya cukup efektif karena memberikan ruang bagi santri untuk bertanya secara langsung apabila mengalami kesulitan. Ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Namun, ia juga menyoroti bahwa sistem tersebut terlalu menekankan pada

¹³Ahmad Masrukin and Makhromi, 'Pembelajaran Nahwu di Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Kediri', *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2.1 (2021), pp. 45–56, doi:10.33367/ijhass.v2i1.1883.

hafalan kaidah Nahwu, tanpa diimbangi dengan penerapan praktisnya dalam komunikasi atau penulisan bahasa Arab. Akibatnya, pemahaman menjadi kurang fungsional di luar konteks kelas¹⁴. Dari sisi pesantren salafi, Dzikri memiliki pandangan yang unik.

Ia merasa pembelajaran Nahwu sangat bermanfaat karena tidak hanya membantu memahami bahasa Arab, tetapi juga bernilai ibadah dan berpahala. Baginya, keberkahan dalam mempelajari kitab kuning menjadi motivasi utama. Namun, ia juga menyadari bahwa kelemahan dalam proses belajar sering kali berasal dari diri sendiri, seperti rasa malas atau kurangnya semangat untuk menghafal kosakata dan memahami struktur bahasa Arab secara lebih mendalam. Luthfi Adriansyah memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap efektivitas metode pembelajaran di pesantren salafinya. Ia menyatakan bahwa metode *sorogan* yang diterapkan memberikan keleluasaan, tetapi justru membuat sebagian santri kurang serius dalam belajar. Ia merasa bahwa kurangnya tekanan atau tuntutan akademis menyebabkan pemahaman terhadap ilmu Nahwu menjadi dangkal. Ini menunjukkan bahwa metode yang terlalu longgar juga dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak dibarengi dengan kedisiplinan diri yang kuat. Dari berbagai persepsi santri tersebut, dapat dilihat bahwa efektivitas pembelajaran Nahwu sangat tergantung pada bagaimana metode tersebut diterapkan dan bagaimana santri meresponsnya.

Metode yang interaktif dan variatif cenderung lebih disukai, sementara metode yang terlalu monoton atau longgar dinilai kurang efektif. Namun, peran aktif santri dalam mengelola semangat belajar juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Secara umum, para santri menyadari bahwa penguasaan Nahwu membutuhkan kesabaran, kedisiplinan, dan ketekunan. Persepsi mereka terhadap pembelajaran di pesantren menunjukkan bahwa meskipun ada kelebihan dan kekurangan, pengalaman belajar yang mereka jalani memberikan bekal penting dalam memahami bahasa Arab dan teks-teks keislaman¹⁵. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Nahwu tidak hanya dinilai dari hasil akademis, tetapi juga dari nilai-nilai spiritual dan pengalaman pribadi yang diperoleh selama proses tersebut.

E. Implikasi Kurikulum terhadap Kompetensi Nahwu

Kurikulum yang diterapkan oleh pesantren, baik modern maupun salafi, memiliki peran

¹⁴Sri Pewan Malanua, 'ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA ARAB DALAM MAHARAH QIRA'AH PADA MAHASISWA ALUMNI PONDOK PESANTREN DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO', *Al-Mashadir*, 1.1 (2021), pp. 58–65, doi:10.30984/almashadir.v1i1.88.

¹⁵Malanua, 'ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA ARAB DALAM MAHARAH QIRA'AH PADA MAHASISWA ALUMNI PONDOK PESANTREN DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO'.

besar dalam membentuk kompetensi santri dalam ilmu Nahwu. Kurikulum tidak hanya menentukan materi dan kitab yang dipelajari, tetapi juga mengarahkan metode, penilaian, serta waktu yang dialokasikan untuk mendalami gramatika Arab. Oleh karena itu, struktur dan pendekatan kurikulum sangat menentukan sejauh mana pemahaman dan keterampilan Nahwu dapat dikuasai oleh para santri¹⁶. Pesantren modern umumnya menerapkan kurikulum yang lebih terorganisir dan berjenjang. Rizki Amin menjelaskan bahwa di pesantrennya, santri mempelajari kitab-kitab seperti *Nahwu Wadhih* dan *Amil*, yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kurikulum disusun secara sistematis, dimulai dari materi dasar menuju materi lanjutan. Santri pun mendapat bimbingan dari beberapa guru dengan pendekatan yang bervariasi, yang secara tidak langsung memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep gramatika Arab¹⁷. Arizona, santri dari pesantren modern lainnya, mengungkapkan bahwa pembelajaran *Alfiyah Ibnu Malik* sudah menjadi bagian dari kurikulum di tingkat lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren modern tidak hanya mengajarkan Nahwu sebagai dasar, tetapi juga menargetkan penguasaan tingkat tinggi melalui kitab-kitab klasik yang kompleks. Ini menjadi bukti bahwa kurikulum modern lebih menekankan pencapaian akademik dan kecakapan analitis dalam ilmu gramatika Arab.

Berbeda dengan itu, pesantren salafi cenderung menerapkan kurikulum yang fleksibel dan lebih tradisional¹⁸. Dzikri menyebut bahwa kitab-kitab seperti *Amil* dan *Zurmiyah* dipelajari tanpa struktur kelas yang terlalu ketat. Fokus utama adalah pada pemahaman kitab melalui metode pengajaran langsung dari ustaz, bukan berdasarkan jenjang akademis. Ini mencerminkan bahwa pesantren salafi mengandalkan keberlanjutan dan kesinambungan belajar yang lebih bergantung pada kedisiplinan santri dan ketekunan dalam mengikuti majelis ilmu. Luthfi Adriansyah menambahkan bahwa meskipun banyak kitab Nahwu yang digunakan, kurikulum di pesantrennya lebih menekankan kitab-kitab dasar seperti *Jurumiyah*.

Ia juga menyebutkan bahwa metode *sorogan* digunakan secara dominan. Hal ini mencerminkan bahwa kurikulum salafi lebih menekankan pembelajaran personal antara guru dan santri, dengan tekanan yang minimal, namun membutuhkan motivasi dan inisiatif belajar

¹⁶Fina Aunul Kafi and Siti Khamidatul Mutayasiroh, 'Empowering Santri Ponpes As-Sunniyyah dalam Pembuatan Buku Kunci Nahwu', *An-Nuqthah*, 3.1 (2022), pp. 15–22, doi:10.62097/an-nuqthah.v3i1.1018.

¹⁷Ro'fat Hizmatul Himmah and Muhammad Afif Amrulloh, 'PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB PESANTREN MU'ADALAH (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kausar Genteng Banyuwangi)', *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9.2 (2018), doi:10.24042/albayan.v9i2.2240.

¹⁸Burhan Yusuf Habibi, 'INTEGRASI KURIKULUM BAHASA ARAB PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN DI MADRASAH ALIYAH PROGRAM KEAGAMAAN', *Journal of Arabic Studies*, 2019.

yang tinggi dari masing-masing individu¹⁹. Implikasi dari perbedaan kurikulum ini cukup signifikan terhadap kompetensi santri. Santri dari pesantren modern cenderung lebih sistematis dalam berpikir, mampu menganalisis struktur kalimat Arab dengan pendekatan ilmiah, dan lebih siap menghadapi ujian formal. Sementara itu, santri dari pesantren salafi biasanya lebih terbiasa menghadapi teks klasik secara langsung, meskipun terkadang kurang mampu menjelaskan secara teoretis kaidah yang mereka gunakan²⁰.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kurikulum dan metode pembelajaran di pesantren modern dan salafi memberikan dampak langsung terhadap jenis kompetensi Nahwu yang dimiliki oleh santri. Pesantren modern menekankan pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan berbasis evaluasi akademik, sehingga lulusan mereka cenderung kuat dalam aspek teoretis. Hal ini ditunjukkan melalui penguasaan konsep dan hafalan kaidah yang baik, walaupun terkadang belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik bahasa secara aktif. Sementara itu, pesantren salafi mengedepankan pendekatan tradisional dengan metode *sorogan* dan *bandongan*, serta penggunaan kitab-kitab dasar seperti *Zurmiyah* dan *Jurumiyah*. Pendekatan ini lebih mengarahkan santri kepada pemahaman praktis, yaitu terbiasa membaca dan menerjemahkan teks, namun dengan pemahaman konsep yang tidak terlalu mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, V., Khikmah, E. N., Ubaidilah, F. H., & Umbar, K. (2023). *Problematika Pemahaman Nahwu Mahasantri Yayasan Munashoroh Indonesia (YMI) Pusat Ciputat Tangerang Selatan*. 2(1).
- Ar Rasikh, A. R. (2018). Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 14(1), 72–86. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.492>
- Arsianto, D. F., & Yusuf, I. (2025). *Fenomenologi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Mahasiswa Lulusan Non Pondok Pesantren di STAI Balikpapan*.
- Habibi, B. Y. (2019). INTEGRASI KURIKULUM BAHASA ARAB PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN DI MADRASAH ALIYAH PROGRAM KEAGAMAAN. *Journal of Arabic Studies*.

¹⁹Dian Fadhli Arsianto and Iskandar Yusuf, 'Fenomenologi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Mahasiswa Lulusan Non Pondok Pesantren di STAI Balikpapan', 2025.

²⁰Ar Rasikh Ar Rasikh, 'Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat', *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 14.1 (2018), pp. 72–86, doi:10.20414/jpk.v14i1.492.

- Himmah, R. H., & Amrulloh, M. A. (2018). PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB PESANTREN MU'ADALAH (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kausar Genteng Banyuwangi). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2). <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2240>
- Kafi, F. A., & Mutayasiroh, S. K. (2022). Empowering Santri Ponpes As-Sunniyyah dalam Pembuatan Buku Kunci Nahwu. *An-Nuqthah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.62097/an-nuqthah.v3i1.1018>
- Malanua, S. P. (2021). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA ARAB DALAM MAHARAH QIRA'AH PADA MAHASISWA ALUMNI PONDOK PESANTREN DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO. *Al-Mashadir*, 1(1), 58–65. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v1i1.88>
- Masrukin, A. & Makhromi. (2021). Pembelajaran Nahwu di Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1883>
- Muhammady, A., & Jamal, D. (2022). Relevansi Penguasaan Nahwu dan Sharf dengan Kemampuan Membaca Teks-Teks Keagamaan Teungku Dayah Aceh. *An Nabighoh*, 24(2), 215. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i2.5442>
- Nurkayati, S. (2021). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. *Journal of Industrial Engineering*.
- Pratama, N., & Tampubolon, M. S. (2022). *Problematika Pembelajaran Mahasiswa Lulusan Sekolah Umum pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta*. 1(2).
- Priatmoko, S. (2022). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN DI MADRASAH*.
- Shafwan, M. H., & Majid, A. (2023). *Pengembangan Mutu Lulusan Sekolah: Melibatkan Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning*.
- Shiddiq, A. (2015). TRADISI AKADEMIK PESANTREN. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.826>
- Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Zaenab, S. (2021). A SCIENTIFIC APPROACH FOR NAHWU LEARNING. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 1(1), 79–100. <https://doi.org/10.33752/jiep.v1i1.1753>
- Zaitun, Z., & Hasmulyadi, H. (2021). Peran Pengajian Halaqah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Nahwu Santri Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 35. <https://doi.org/10.36915/la.v1i2.16>